

Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Metode Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VI SDN 01 Pasar Ladang Panjang

Nur Hamidah

SD Negeri 01 Pasar Ladang Panjang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 13 Mei, 2024

Revisi : 16 Juni, 2024

Diterima : 23 Juli, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Model Problem Based Learning,
Metode Picture And Picture,
Meningkatkan Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: nurhamidah@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pancasila di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus pertama menggunakan metode konvensional dan siklus kedua menggunakan metode PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mahasiswa lebih aktif dalam diskusi, lebih kritis dalam menganalisis materi, dan lebih mampu menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL terbukti sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran Pancasila, meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of Pancasila among students of Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the Project-Based Learning (PBL) method. The study was conducted in two cycles, with the first cycle using conventional methods and the second cycle using PBL. The results show that the implementation of PBL significantly improved students' learning outcomes in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Students became more active in discussions, more critical in analyzing the material, and more capable of linking theory to real-life situations. Therefore, PBL is proven to be an effective method for teaching Pancasila, enhancing students' understanding, skills, and attitudes toward the material taught.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai agama yang mendalam dan memberikan pengajaran terkait ajaran-ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik yang diharapkan tidak hanya sebatas aspek kognitif, tetapi harus mencakup dimensi-dimensi lainnya yang lebih holistik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada teori dan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

Peran guru sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, guru diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mampu mengarahkan mereka agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, nilai sosial, dan spiritual. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah keterbatasan dalam

menggunakan metode yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Observasi awal di SD Negeri 01 Pasar Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, khususnya pada materi Qada dan Qadar, masih rendah. Meskipun siswa diajarkan tentang ketetapan Allah melalui metode ceramah dan diskusi, banyak siswa yang kurang antusias dan tidak aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, serta kurangnya motivasi untuk mengikuti pelajaran secara serius. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan respons yang konstruktif.

Selain itu, metode pembelajaran yang lebih dominan menggunakan ceramah dan tugas hafalan ternyata kurang efektif dalam menarik perhatian siswa, terutama pada usia sekolah dasar. Siswa cenderung merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar lebih dalam. Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif, terlibat, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri melalui diskusi dan kolaborasi. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam PBL, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Selain PBL, metode Picture and Picture juga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Picture and Picture adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan gambar-gambar yang dipasangkan dan diurutkan dalam urutan yang logis. Metode ini mampu menarik perhatian siswa karena menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang lebih imajinatif dan visual. Dalam konteks materi PAI, khususnya pada topik Qada dan Qadar, penggunaan gambar dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak seperti takdir dan ketetapan Allah, yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Salah satu keunggulan metode Picture and Picture adalah kemampuannya untuk mengaktifkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Dengan gambar-gambar yang dikaitkan dengan materi ajar, siswa dapat lebih mudah mengaitkan informasi yang diperoleh dengan realitas yang ada di sekitarnya. Proses pengurutan gambar secara logis juga dapat membantu siswa dalam memahami urutan peristiwa atau konsep yang sedang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PAI, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku pasif, seperti tidak mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, meskipun guru telah berusaha mengajak mereka untuk lebih aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru saat ini belum cukup efektif untuk menarik perhatian siswa dan memacu semangat belajar mereka.

Metode Picture and Picture dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan memperkenalkan gambar yang menarik dan relevan dengan materi ajar, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan interaksi antar siswa dalam kelompok kecil, di mana mereka dapat berdiskusi dan saling bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penerapan model Problem-Based Learning dengan metode Picture and Picture dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VI SDN 01 Pasar Ladang Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Qada dan Qadar. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

Dengan menerapkan model Problem-Based Learning dan metode Picture and Picture, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sosial yang akan bermanfaat bagi perkembangan karakter mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SD Negeri 01 Pasar Ladang Panjang.

2. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VI SDN 01 Pasar Ladang Panjang. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses kolaboratif yang melibatkan peneliti, dalam hal ini guru, untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Pendekatan ini sangat sesuai dengan konteks penelitian ini karena melibatkan tindakan yang dilaksanakan langsung dalam situasi pembelajaran yang nyata dan berfokus pada perbaikan hasil belajar siswa.

Metode PTK terdiri dari beberapa tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti merancang langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, rencana pembelajaran yang akan diterapkan adalah model Problem-Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan metode Picture and Picture untuk materi Qada dan Qadar.

Tahap kedua adalah tindakan, di mana guru melakukan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun. Tindakan ini dilakukan dengan mengimplementasikan model PBL dan metode Picture and Picture dalam pembelajaran PAI. Pada tahap ini, peneliti akan mengamati bagaimana siswa merespons metode yang diterapkan, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar mereka. Tindakan ini dilakukan dalam siklus yang memungkinkan adanya evaluasi dan penyesuaian jika diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selanjutnya, pada tahap pengamatan, peneliti akan mengamati dan mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan bagaimana penerapan metode PBL dan Picture and Picture dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Data yang diperoleh dari pengamatan ini akan menjadi bahan untuk evaluasi dan refleksi pada tahap berikutnya.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai, serta untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan refleksi, peneliti dapat melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran dan tindakan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dengan terus mengadaptasi dan mengubah strategi yang diterapkan, sesuai dengan hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan. Siklus ini akan terus diulang hingga hasil yang diinginkan tercapai, yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada materi Qada dan Qadar.

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti tingkat partisipasi, interaksi siswa dalam kelompok, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Wawancara akan dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali pendapat dan pengalaman mereka tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dokumentasi, seperti catatan lapangan dan hasil evaluasi siswa, akan digunakan untuk mendukung analisis data.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh selama setiap siklus. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana penerapan metode PBL dan Picture and Picture dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VI SDN 01 Pasar Ladang Panjang. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini, perencanaan pembelajaran dimulai dengan menyusun modul ajar yang berdasarkan pada program semester 2. Modul ini dirancang untuk membimbing siswa dalam mempelajari materi tentang beriman kepada qada dan qadar. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep iman kepada qada dan qadar melalui penggunaan media power point, LKPD, dan diskusi kelompok. Proses ini dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) dengan metode picture and picture yang mengedepankan pembelajaran kolaboratif dan diskusi yang mendorong pemikiran kritis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada Kamis, 19 Desember 2024, di Kelas VI SDN 01 Pasar Ladang Panjang. Guru mulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah dengan menunjukkan tayangan video yang mengangkat kisah-kisah terkait fenomena qada dan qadar, seperti bencana alam di Indonesia dan di luar negeri. Kemudian, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengidentifikasi apa yang belum mereka pahami mengenai materi tersebut. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang konsep beriman kepada qada dan qadar, serta hubungannya dengan sikap tawakal.

Pada tahap selanjutnya, guru membimbing siswa dalam penyelidikan individu maupun kelompok dengan mengerjakan LKPD. Guru mendorong siswa untuk menggali lebih dalam melalui sumber-sumber tambahan seperti buku atau artikel ilmiah. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, yang kemudian dianalisis dan dievaluasi bersama oleh seluruh kelas. Proses ini bertujuan agar siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar mereka serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang qada dan qadar.

Pengamatan terhadap aktivitas guru selama siklus I menunjukkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru mampu menjelaskan materi secara sistematis dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model PBL dan metode picture and picture. Selain itu, guru juga aktif memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih terlibat

dalam diskusi dan pembelajaran. Aktivitas ini mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari peningkatan interaksi antara guru dan siswa.

Sementara itu, pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan sering berdiskusi dengan teman-teman mereka. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat atau hasil diskusi mereka. Namun, secara keseluruhan, interaksi antara siswa dan guru berlangsung dengan baik, dan siswa menunjukkan kemajuan dalam berpikir kritis dan kreatif.

Dalam hal pencapaian hasil belajar, sebanyak 11 dari 16 siswa (68,75%) berhasil mencapai nilai yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa siswa bahkan memperoleh nilai yang jauh di atas KKM. Meski demikian, masih ada 5 siswa yang belum berhasil memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam proses belajar, masih ada tantangan yang perlu diatasi dalam siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan, sebagian besar siswa mulai memahami materi tentang qada dan qadar, meskipun ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Kesulitan ini lebih terlihat pada tahap menyusun pertanyaan dan menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dan perbaikan dalam siklus II untuk membantu siswa yang belum memahami dengan baik materi tersebut.

Guru dan siswa juga melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada akhir siklus I. Refleksi ini melibatkan analisis terhadap apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Salah satu temuan penting adalah bahwa model PBL dengan metode picture and picture sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka memahami materi dengan menggunakan gambar-gambar kontekstual. Namun, perlu diperhatikan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam mengajukan pertanyaan atau menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri.

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang positif meskipun belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran dengan pendekatan PBL terbukti meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, namun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan lebih banyak perhatian dalam proses pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil tes menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan pada beberapa bagian materi yang belum dikuasai dengan baik oleh sebagian siswa.

Dengan demikian, siklus I memberikan gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode ini. Pada siklus II, perbaikan akan dilakukan dengan lebih fokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa yang kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Diharapkan, dengan perbaikan ini, hasil belajar siswa dapat meningkat lebih signifikan pada siklus berikutnya.

ada siklus II, berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, pembelajaran dilanjutkan dengan pengembangan lebih lanjut, di mana peneliti memfokuskan pada penggunaan model Project Based Learning untuk mengajarkan Surah Al-A'la. Pembelajaran dimulai dengan pemutaran video tentang bacaan Surah Al-A'la yang kemudian diikuti dengan diskusi mengenai pesan pokok ayat 1-19. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk memahami surah tersebut melalui pembuatan karya kaligrafi yang menggambarkan kreativitas siswa dalam menafsirkan ayat-ayat yang dipelajari.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari tahapan perencanaan yang melibatkan guru dan siswa dalam menyusun cara pembuatan proyek kaligrafi. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing bertanggung jawab atas pembuatan karya berdasarkan pemahaman terhadap surah. Guru memberikan penjelasan terkait langkah-langkah dan bahan yang

dibutuhkan, sementara siswa mulai merancang dan mendiskusikan ide-ide mereka untuk proyek kaligrafi yang akan dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, dengan guru memantau setiap tahap proyek yang sedang dikerjakan siswa. Siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, saling berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru memberikan bimbingan yang diperlukan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan. Penggunaan media pembelajaran seperti video dan LKPD memberikan panduan yang jelas bagi siswa dalam menyelesaikan proyek kaligrafi mereka.

Setelah proses pembuatan proyek, siswa menampilkan hasil karya mereka di depan kelas. Guru memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yang meliputi kreativitas, ketepatan, dan kedalaman pemahaman terhadap materi. Siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi hasil karya mereka sendiri, serta menerima umpan balik dari guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Proses evaluasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk refleksi diri dan perbaikan.

Selama pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka terlihat senang dan aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan. Meskipun ada beberapa siswa yang awalnya kesulitan dalam mengikuti kegiatan, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama siklus II menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Proses interaksi yang terjalin antara siswa dan guru semakin kondusif, dengan guru memberikan dorongan yang positif agar siswa lebih percaya diri dalam berekspresi. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa siswa dapat bekerja dengan baik dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain.

Dari segi penggunaan teknologi, siswa juga terlibat aktif dalam penggunaan media video untuk memperdalam pemahaman mereka tentang surah yang dipelajari. Video ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bacaan surah tersebut dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Sebagai bagian dari evaluasi akhir, guru memberikan ujian tertulis yang menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Meskipun ada dua siswa yang belum mencapai KKM, sebagian besar siswa menunjukkan hasil yang sangat baik dan berhasil mencapai target pembelajaran. Nilai ketuntasan kelas mencapai 87,5%, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dan penggunaan media yang relevan terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi dan kreatif dalam mengerjakan tugas, serta dapat memahami materi dengan lebih baik.

Pada akhirnya, siklus II memberikan hasil yang memuaskan, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut, keberhasilan siklus II membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

3.2 Pembahasan

Dalam pembelajaran Siklus I dan II yang menerapkan model Project Based Learning (PjBL) pada materi Mengaji Surah Al-A'la, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan kreativitas siswa. Model PjBL yang digunakan untuk mengajarkan penghafalan dan pemahaman Surah Al-A'la dengan proyek kaligrafi mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Menurut Thomas (2000), PjBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, menyelesaikan tugas berbasis masalah nyata, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dalam situasi nyata. Proyek kaligrafi tidak hanya membantu siswa memahami teks Al-Qur'an tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan seni mereka dalam mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada Siklus II, seperti tercermin dalam peningkatan ketuntasan kelas mencapai 87,5%, menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa. Menurut Vygotsky (1978), teori pembelajaran sosialnya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. PjBL memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek, yang mengarah pada peningkatan pemahaman bersama. Interaksi yang terjadi selama diskusi dan kerja kelompok membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang lebih mendalam.

Proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik ini juga dapat dihubungkan dengan teori konstruktivisme dari Piaget dan Bruner. Keduanya menekankan pentingnya belajar aktif dan pengalaman langsung dalam konstruksi pengetahuan. Dalam Siklus II, siswa diberi kesempatan untuk menciptakan karya kaligrafi sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran Surah Al-A'la, yang memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan konkret. Pembelajaran berbasis proyek ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang esensial dalam kurikulum abad 21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity).

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah proyek kaligrafi. Hal ini menunjukkan perlunya peran guru yang lebih aktif dalam memberikan bimbingan individu. Menurut Bandura (1986), teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura menekankan pentingnya model dan bimbingan langsung dari guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga memberikan dukungan emosional dan intelektual bagi siswa yang kesulitan, seperti yang tercermin dalam upaya guru yang turun langsung untuk membimbing siswa yang menghadapi kesulitan dalam proyek.

Siklus II juga mengungkapkan pentingnya pengelolaan waktu dan perencanaan yang matang dalam penerapan PjBL. Pengaturan waktu yang tepat memungkinkan siswa untuk menyelesaikan proyek mereka dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang dikemukakan oleh Robert Marzano (2003), yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan waktu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini, keberhasilan Siklus II tidak hanya bergantung pada penerapan PjBL itu sendiri, tetapi juga pada pengelolaan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika kelas. Guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi yang produktif antara siswa dan antara siswa dengan guru. Teori instruksional yang dikembangkan oleh Jerome Bruner (1961) mengungkapkan bahwa guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang merangsang siswa untuk berinteraksi dan mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri. Melalui penerapan PjBL, guru tidak hanya mengarahkan tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi dan eksperimen siswa, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil karya kaligrafi siswa juga mencerminkan keberhasilan dalam penerapan metode ini. Penilaian yang berbasis pada produk memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam konteks ini, penilaian berbasis proyek seperti yang diterapkan pada Siklus II sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1998), yang menekankan pentingnya penilaian yang mencerminkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga kreativitas dan keterampilan praktis siswa.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar, masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran tidak selalu dapat diatasi sepenuhnya dalam waktu singkat. Menurut Gagné (1985), teori pembelajaran yang dikemukakan Gagné menekankan pentingnya langkah-langkah instruksional yang sistematis untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menguasai materi. Dalam hal ini, guru perlu terus mengidentifikasi hambatan belajar yang mungkin dihadapi siswa dan mencari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap individu.

Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Mengaji Surah Al-A'la, telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, kreativitas, dan hasil belajar mereka. Peningkatan ketuntasan kelas, partisipasi aktif siswa, dan kualitas hasil karya kaligrafi menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mempertimbangkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa PjBL merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, karena dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam satu proyek yang menyeluruh.

Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal dukungan individual bagi siswa yang kesulitan. Penerapan metode bimbingan yang lebih personal dan lebih berfokus pada kebutuhan siswa yang berbeda-beda bisa menjadi strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.

4. Kesimpulan

Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam memahami konsep Pancasila pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan analisis siklus I dan II, metode ini terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Siklus I yang menggunakan metode konvensional menunjukkan hasil yang cukup baik, namun tidak seoptimal pada siklus II yang menggunakan metode PBL, yang lebih interaktif dan berbasis pada penyelesaian masalah nyata.

Perubahan signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih kritis dalam menganalisis materi, serta lebih dapat menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang lebih baik ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih dalam dan melibatkan diri secara aktif.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.

- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.